

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Puisi sebagai Karya Sastra

Puisi adalah karya sastra dan semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambing atau majas. Hal ini disebabkan terjadinya pemadatan atau pengkonsentrasian segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Pengertian puisi itu sendiri menurut Schmitt dan Viala (1982:115) ada 3 pengertian, yaitu :

1. *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée)*
 2. *La poésie est l'art de faire des vers*
 3. *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touché, charme, élève l'esprit*
1. Puisi adalah teks dengan larik dan bait atau prosa yang berirama.
 2. Puisi adalah seni dalam membuat larik
 3. Puisi adalah karya berkualitas yang khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona, membangkitkan pikiran.

Sedangkan menurut Mathew Arnold dalam Tarigan (1984:3) adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan paling efektif untuk mendendangkan sesuatu. Larousse (1933:796) pun mendefinisikan puisi sebagai berikut :

Une poésie est l'art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d'une langue révoquer des images suggérer des sensations, des émotions.

Puisi adalah seni dalam mengkombinasikan suara, irama, kata dalam bahasa untuk menghidupkan khayalan, ingatan kesan, luapan perasaan.

Pada masa sekarang ini, secara etimologis makna puisi telah menyempit, yaitu merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kiasan. Seperti yang diungkapkan Bellefonds, dkk, (1993:789) yaitu “*Un poème est un texte poétique en vers ou en prose*; Puisi adalah kalimat puitis dalam bait atau prosa” dan “*La poésie est l’art d’évoquer des impressions, des sentiments ou de décrire des objets grâce à l’harmonie de sons et au rythme des mots*; Puisi adalah seni untuk membangkitkan kesan, perasaan atau menggambarkan benda melalui harmoni suara dan irama kata-kata”.

Kepuitisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, kiasan bunyi, aliterasi, lambang rasa dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai kepuitisan itu, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan efek puitis yang sebanyak-banyaknya (Altenbernd, 1970:4-5). Antara unsur pernyataan (ekspresi) sarana kepuitisan yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajarannya ataupun pertentangannya, semua itu untuk mendapatkan kepuitisan seefektif dan seintensif mungkin. Seperti kata R. Jakobson (via Larrouse, 1933 :368) yaitu “*La fonction poétique est la fonction du langage par laquelle un message peut-être un œuvre d’art*; fungsi kepuitisan adalah fungsi dari bahasa itu sendiri dalam menyampaikan pesan sebuah karya seni”.

Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre via Pradopo, 2005:3). Sehingga, sangatlah sulit untuk membatasi pengertian puisi karena adanya perbedaan pendapat dan konsep dari setiap orang. Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif dari manusia, maka yang pertama kali diperoleh saat pembaca membaca puisi adalah pengalaman. Sehingga, semakin banyak membaca serta menikmati puisi, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya (Tarigan, 1989:8).

B. Puisi sebagai Struktur

Sajak atau puisi merupakan sebuah struktur, dalam arti susunan karya sastra merupakan susunan unsur bersistem yang antar unsur terjadi timbal balik dan saling menentukan (Pradopo, 2005:118).

Karya sastra sebagai dunia dalam kata seperti yang diungkapkan Dresden (via Teeuw, 1983:61) merupakan suatu bangunan bahasa yang memiliki kebulatan makna tersirat. Makna tersebut hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri sehingga untuk dapat memahami karya sastra secara optimal, peneliti harus menganalisis karya tersebut secara menyeluruh melalui analisis strukturnya.

Atas dasar tersebut, Darmono (1979:43) menyatakan bahwa struktur puisi tidak dapat terlepas dari analisis struktur terhadap unsur-unsur, sebab lewat puisilah seseorang dapat memahami totalitas keutuhan sebuah karya sastra.

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural puisi/sajak adalah analisis puisi/sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur puisi/sajak dan penguraian bahwa setiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain (Pradopo, 2005:120).

C. Tema Dan Amanat Puisi

Puisi adalah karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Puisi dikonsep oleh penciptanya sebagai puisi, bukan sebagai prosa yang kemudian dipuisikan.

Unsur-unsur pembentuk atau struktur puisi menurut Dick Hartoko (via Waluyo, 1991:27) pada prinsipnya ada 2, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Adapun struktur fisik puisi adalah (1.) Perwajahan puisi (tipografi); (2.) Diksi; (3.) Imaji; (4.) Kata kongkret; (5.) Bahasa figurative; (6.) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari (1.) Tema/makna (sense); (2.) Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. (3.) Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. (4.) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

1. Tema

Salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra adalah tema. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Sering dijumpai berbagai kekeliruan dalam memaknai sebuah tema. Tema sering disamakan dengan topik, padahal pengertian dari keduanya jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut.

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:803) tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Menurut Kamus Istilah Pengetahuan Populer (1986:263) tema adalah persoalan atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan, isi dari suatu ciptaan. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa topik. Stanton dan Jenny C (via Nurgiantoro, 2002:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Keraf (2002:107) tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Bellefonds, dkk (1993: 986 dan 1018) juga menyatakan bahwa "*Le thème est l'idée sur laquelle on parle ou on réfléchit, ou ce dont il s'agit, dans une conversation ou un récit*"; Tema adalah gagasan yang kita pikirkan atau berbicara, atau apa itu yang ada dalam percakapan atau cerita".

Selain itu, Aminuddin (1987:91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seperti dikemukakan oleh Mido

(1994:18) tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya. Hal ini mengingat yang dihadapi oleh pembaca bukanlah pengarangnya, tetapi adalah karya sastra karangannya. Jadi tema adalah persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita.

Fungsi sebuah tema adalah memberi masukan bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, dan latar. Fungsi tema yang terpenting dalam karya sastra adalah menjadi elemen penyatu terakhir keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokoh menjadi hidup, baik secara sadar atau tidak, tersurat maupun tersirat, pada dasarnya merupakan perilaku yang dituntun oleh tema yang dipilih dan telah mengarahkannya.

Di samping itu, tema juga berfungsi melayani visi. Yang dimaksud visi di sini adalah tanggapan total pengarang terhadap pengalaman hidup dan hubungannya dengan jagat raya. Pada sisi lain pembaca memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman hidup orang lain melalui kacamata pengarang. Dengan kata lain, pengarang menciptakan dunia fiktional yang membawa kita seolah-olah kita sendiri yang sedang mengalami kejadian itu. Ini semua dapat diperoleh melalui tema, selama kita dapat menyatukan keseluruhan unsur karya menjadi kesatuan yang utuh.

Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena itu, Waluyo (1991:17) menyebutkan bahwa tema mempunyai 3 sifat, yaitu khusus (dari sudut pandang penyair), objektif (bagi pembaca atau penafsir) dan lugas (tidak dibuat-buat).

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, atau masalah utama dalam sebuah cerita. Jenis tema menurut pokok pembicaraannya menurut Shipley (dalam Sayuti, 2000:197), ada 5 yaitu :

a. Tema Jasmaniah (*physical*)

Merupakan tema yang berkaitan dengan keadaan jasmani manusia. Tema jenis ini mempunyai fokus manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Misalnya tentang perasaan cinta, malu dsb.

Contoh :

- Tema Kesedihan (dalam Cinta)

*Il pleure dans mon cœur
Comme il pleut sur la ville;
Quelle est cette langueur
Qui pénètre mon cœur ?*

Dia menangis dalam hatiku
Seperti hujan di kota;
Apakah kelesuan ini
Yang menembus hatiku?

“Il Pleure dans Mon Cœur”
Par Paul Verlaine

- Tema Kesedihan (dalam Keluarga)

*Voici trois ans qu’est morte ma grand’mère,
la bonne femme, - et, quand on l’enterra,
parents, amis, tout le monde pleura
d’une douleur bien vraie et bien amère.*

Tiga tahun lalu nenek saya meninggal,
wanita yang baik, - dan ketika ia dikuburkan,
orang tua, teman-teman, semua orang menangis
dalam rasa sakit yang nyata dan sangat pahit.

“La Grand-Mère” (Odelettes)
Par Gerard de Nerval

b. Tema Organik (moral)

Merupakan tema yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antar manusia, antar pria dan wanita. Misalnya nasihat-nasihat, petuah, pendapat, dsb.

Contoh : Nasihat jangan pernah mengeluh atas keadaan yang menimpanya.

*Demoiselle coccinelle
Dans se robe à pois blancs
Etirait gracieusement ses ailes
Un doux matin de printemps !*

*Un terne escargot
Sa maison sur le dos,
Vint à passer, accablé,
Ne cessant de se lamenter.*

*Bonjour, triste animal,
Dis la belle en se dandinant.
Admire le rouge flambloyant
De ma robe de bal !*

*Pourquoi suis-je si laid ?
Gémissait-il, désespéré.
Pourquoi peux-tu voler ?
Alors que moi, je ne sais.*

*Arrête donc de pleurnicher
Espèce de gros benêt,
La nature m'a tout donné,
Pour toi, il n'est rien resté !*

Nona kumbang
dalam gaun putih dengan bintik-bintik
meregangkan sayap dengan anggun
di sebuah pagi indah musim semi!

Seekor siput muram
rumahnya di punggungnya,
lewat, kewalahan,
tanpa berhenti meratap.

Halo, hewan menyedihkan,
 beri tahu keindahan lenggoknya.
 Mengagumi cahaya merah
 dari gaun pestaku!

Mengapa aku begitu jelek?
 Dia mengerang putus asa.
 Mengapa anda terbang?
 Sementara saya tidak.

Jadi berhentilah merengek
 seperti benar-benar bodoh,
 alam telah memberiku segalanya,
 bagimu, tidak ada yang tersisa!

*“Extrait Du Recueil De Poésie Enfantine En Attente De
 Publication, « Le Monde Des Petites Fées - Tome 1 »”
 Par Véronique Audelon*

c. Tema Sosial

Merupakan tema yang mencakup masalah sosial. Hal-hal yang di luar masalah pribadi, dalam artian manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain.

Contoh : Kegiatan sehari-hari (*La vie quotidienne*)

*Il a mis le café
 Dans la tasse
 Il a mis le lait
 Dans la tasse de café
 Il a mis le sucre
 Dans le café au lait
 Avec la petite cuiller
 Il a tourné
 Il a bu le café au lait
 Et il a reposé la tasse
 Sans me parler*

Dia menaruh kopi
 Dalam cangkir
 Dia menaruh susu
 Dalam cangkir kopi
 Dia menaruh gula
 Dalam kopi
 Dengan sendok
 Dia berbalik
 Dia minum kopi dengan susu
 Dan ia menaruh cangkir
 Tanpa berbicara kepadaku

“Déjeuner du Matin”
 Par Jacques Prévert

d. Tema Egoik

Merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi manusia sebagai individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Contoh :

- Tentang diri seorang penyair

*Le poète est un fou perdu dans l'aventure
 qui rêve sans repos de combats anciens,
 de fabuleux exploits sans nombre qu'il fait siens,
 puis chante pour soi-même et la race future.*

Penyair adalah orang gila hilang dalam petualangan,
 yang bercita-cita memerangi gelisah tua,
 luar biasa prestasi tanpa banyak yang mendukungnya,
 lalu bernyanyi untuk diri sendiri dan umat masa depan.

“Torquato Tasso” (Premiers Vers)
 Par Paul Verlaine

- Khayalan Seseorang

*Enfant ! Si j'étais roi, je donnerais l'empire,
et mon char, et mon sceptre, et mon peuple à genoux
et ma couronne d'or, et mes bains de porphyre,
et mes flottes, à qui la mer ne peut suffire,
pour un regard de vous !*

*Si j'étais dieu, la terre et l'air avec les ondes,
les anges, les démons courbés devant ma loi,
et le profond chaos aux entrailles fécondes,
l'éternité, l'espace, et les cieux, et les mondes,
pour un baiser de toi !*

Anak! Kalau aku jadi raja, aku akan memberikan kekaisaran,
dan mobilku, dan tongkat kerajaan-ku dan umat-ku berlutut
dan mahkota emasku, dan tempat mandiku dari porfiri,
dan armadaku, di laut yang tidak cukup,
untuk pandangan anda!

Jika aku adalah tuhan, bumi dan udara dengan gelombang,
malaikat, setan membungkuk di depan hukumku,
dan kekacauan dalam hati yang kuat,
keabadaian, ruang, dan langit dan dunia,
untuk satu ciuman dari anda!

“A Une Femme” (*Les Feuilles D'automne*)
Par Victor Hugo

e. Tema Ketuhanan

Merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Contoh :

- Kepasrahan hidup

*Vous, Dieu de paix, de joie et de bonheur,
Toutes mes peurs, toutes mes ignorances,
Vous, Dieu de paix, de joie et de bonheur,

Vous connaissez tout cela, tout cela,
Et que je suis plus pauvre que personne,
Vous connaissez tout cela, tout cela,*

Mais ce que j'ai, mon Dieu, je vous le donne.

Anda, Allah damai sejahtera, sukacita dan kebahagiaan,
Semua ketakutanku, semua ketidaktahuanku,
Anda, Allah damai sejahtera, sukacita dan kebahagiaan,
Anda tahu semua ini, semua ini,
Dan aku lebih miskin dari orang lain,
Anda tahu semua ini, semua ini,
Tapi apa yang aku miliki, Tuhan, aku berikan Anda.

“Ô mon Dieu, vous m'avez blessé d'amour”

Senada dengan hal tersebut, Nurgiantoro (1998:81-82) juga membedakan tema karya sastra ke dalam lima tingkatan pengalaman jiwa, yaitu :

a. Tema Fisik (*Man as Molecul*)

Adalah tema yang melibatkan aktivitas fisik, seperti perasaan.

b. Tema Organik (*Man as Photoplasma*)

Adalah tema yang berisikan nasihat atau petuah tentang moral manusia.

c. Tema Sosial (*Man as Socius*)

Adalah tema yang meliputi masalah atau konflik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah hukum, politik, ekonomi, dll.

d. Tema Egoik (*Man as Individualisme*)

Adalah tema menuntut pengakuan manusia sebagai makhluk individu yang punya hak individualitas, egoisitas, martabat, hargadiri dan sosok pribadi seseorang.

e. Tema Ketuhanan (*Divine*)

Adalah tingkatan pengalaman jiwa tertinggi. Tema-tema ini contohnya pandangan hidup, keyakinan, sifat-sifat filosofis, dll.

Jenis tema menurut cakupannya, yaitu :

a. Tema Pokok (tema mayor)

Tema pokok yang menjadi gagasan umum karya sastra tidak hanya terdapat dalam bagian tertentu saja. Bisa dikatakan terdapat dalam keseluruhan bagian.

b. Tema Tambahan (tema minor)

Yaitu tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Tidak seperti tema mayor yang dapat mencakup keseluruhan cerita.

Memang terdapat berbagai macam jenis tema, namun dalam prakteknya sangat sulit dijumpai sebuah karya yang hanya bermuat satu tema saja. Misalnya tema Ketuhanan saja. Di dalamnya pasti terkandung tema lain, karena karya sastra seperti kumpulan puisi biasanya memiliki tema yang jamak. Hal ini dikarenakan puisi kaya akan makna. Kejamakan tema tersebut biasanya diperinci dengan memisahkannya menjadi tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok yang menjadi keseluruhan ide dalam cerita dan menggunakan tema tambahan guna menyelipkan ide-ide kecil lain yang juga dianggap bermanfaat bagi pembaca.

2. Amanat

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair menciptakan karyanya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang

diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Amanat puisi adalah pesan moral seorang penyair yang diharapkan menjadi sesuatu yang bermakna bagi para pembaca, menjadi hikmah, renungan, atau nasihat melalui karya puisinya tersebut. Amanat puisi biasanya mempunyai benang merah dan misi visi yang relevan dengan tema.

Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, objektif dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif dan umum. Makna berhubungan dengan perseorangan, konsep seseorang dan situasi penyair mengimajinasikan karyanya. Rumusan tema harus objektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat berbeda-beda atau bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain (Waluyo, 1991:131). Ketajaman apresiasi seseorang terhadap sebuah karya terutama puisi dalam menentukan amanat ditentukan oleh pengalaman bergulat membaca dan terlibat secara penuh dengan karya tersebut.